

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan publik yang secara konsisten terdaftar dalam indeks LQ-45 tahun 2017-2021. Pasar modal merupakan salah satu sarana yang tepat untuk memperoleh dana usaha. Biasanya para investor akan tertarik menanamkan modal mereka ke perusahaan sehingga nantinya para investor akan mendapatkan return atau timbal balik dari dana yang diinvestasikannya (Trisna & Gayatri, 2019). Pasar modal di Indonesia disebut dengan Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia merupakan pihak yang menyelenggarakan serta menyediakan sistem atau sarana jual beli efek di Indonesia. Dalam Bursa Efek Indonesia terdapat indikator pengukuran dalam bentuk indeks saham yang bertujuan untuk memberikan informasi lengkap mengenai perkembangan bursa kepada publik.

Perusahaan LQ45 adalah perusahaan yang paling *liquid* di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan dengan kategori indeks LQ45 adalah perusahaan yang mempunyai nilai kapitalisasi dan likuiditasnya paling besar. LQ 45 dapat menjadi daya banding investor dalam mengukur kebijakan dividen yang dilakukan perusahaan (Ginting, 2018). Selain itu juga LQ 45 memiliki kinerja keuangan yang baik dan juga mempertimbangkan kapitalisasi pasar. Kedudukan perusahaan yang berada di dalam LQ 45 tidak bersifat tetap, setiap tiga bulan sekali dilakukan review pergerakan ranking saham-saham yang akan dimasukkan kedalam perhitungan Indeks LQ 45 dan setiap enam bulan sekali ada penetapan kembali saham yang memenuhi kriteria serta mengeliminasi saham yang tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

**Tabel 1.1 Kapitalisasi Pasar Indeks LQ45 terhadap IHSG periode 2017-2021**

Tahun	IHSG	LQ45	Porsi Total Market Cup
2017	7.052,39	4.688,93	66%
2018	7.023,50	4.461,49	64%
2019	7.265,02	4.759,64	65%
2020	6.968,94	4.260,98	61%
2021	8.252,41	4.515,32	55%

*Sumber: ojk.go.id (2022)*

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, dapat diketahui bahwa porsi *market capital* dari indeks LQ45 sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh kapitalisasi indeks LQ45 yang mendominasi kapitalisasi pasar IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) sebesar 66% ditahun 2017, 64% di tahun 2018, 65% di tahun 2019, 61 % di tahun 2020 dan 54% ditahun 2022. Jumlah kapitalisasi pasar tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan dalam indeks LQ45 memiliki jumlah saham beredar dan/atau harga saham yang relatif tinggi daripada perusahaan lainnya. Sehingga dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kepercayaan publik yang tinggi sebagai tempat investasi oleh berbagai pihak.

Daftar perusahaan dalam indeks LQ45 akan diperbarui setiap enam bulan sekali, yaitu pada awal bulan Februari dan bulan Agustus. Oleh sebab itu, terdapat perusahaan yang konsisten dan tidak konsisten terdaftar dalam indeks LQ45. Perusahaan yang konsisten pada indeks LQ45 biasanya memiliki fundamental yang kuat, mencetak laba yang besar, serta produknya yang dibutuhkan oleh banyak orang. Semakin tinggi suatu perusahaan menghasilkan laba, dapat menyebabkan fee audit yang dibayarkan akan semakin tinggi. Hal ini dikarenakan Perusahaan yang memiliki profit yang tinggi akan menyajikan lebih banyak informasi untuk diperiksa kembali oleh auditor (Hasan, 2017). Hal inilah yang menjadikan alasan penulis memilih perusahaan yang konsisten masuk pada indeks LQ45 periode 2017-2021 menjadi objek penelitian.

## 1.2 Latar Belakang

Laporan keuangan menurut (Kasmir, 2019:7) merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Dalam membuat laporan keuangan harus dibuat secara benar dan disajikan secara jujur kepada pengguna laporan keuangan baik pihak internal maupun pihak eksternal agar dapat digunakan dalam mengambil keputusan yang semestinya. Mengingat kinerja perusahaan dapat terlihat melalui laporan keuangan perusahaan, hal ini tentu menjadi perhatian investor dalam memutuskan untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut (Aprilia, 2017)). Perusahaan dapat memanipulasi laporan keuangannya sedemikian rupa agar menampilkan laba yang cukup tinggi.

*Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1* memaparkan bahwa unsur utama dalam menilai suatu kinerja atau pertanggungjawaban manajemen adalah dengan melihat informasi laba perusahaan, karena dalam usahanya memberikan informasi laba yang bagus kadang-kadang menimbulkan kecurangan. Kecurangan laporan keuangan adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja dengan cara menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai prinsip standar akuntansi keuangan sehingga dapat mempengaruhi keputusan yang diambil pihak yang berkepentingan (Puspitadewi & Sormin, 2018).

Salah satu perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 yaitu PT Kimia Farma Tbk pada 2001 silam setelah terbukti melakukan kecurangan laporan keuangan dengan memanipulasi laporan keuangannya yang dimana hal tersebut dilakukan oleh manajemen perusahaannya itu sendiri, pihak PT. Kimia Farma melakukan manipulasi pada laba bersih yang seharusnya sebesar Rp 99,56 milyar tetapi dilaporkan sebesar Rp 132 milyar artinya lebih besar sekitar 24,7% dari laba yang seharusnya. Selain itu total aktiva yang seharusnya Rp 1,151 triliun dilaporkan sebesar Rp 1,188 triliun. Laporan keuangan tersebut diaudit oleh akuntan publik Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM) pada tanggal 31 desember 2001 (Sahara.Fs, 2022). PT. Kimia Farma tidak juga berhenti dari kesalahannya, pada tahun 2020 dimana seluruh dunia tengah dilanda pandemik *Covid-19* PT. Kimia Farma didapati melakukan kecurangan (*fraud*) penyalahgunaan aset perusahaan yaitu menggunakan alat *rapid test antigen Covid-19* bekas pakai kepada

masyarakat, terutama kepada para calon penumpang pesawat di Bandara Kualanamu. Pada kegiatan kecurangannya ini tentu saja PT. Kimia Farma meraup untung yang besar. Mengutip laporan keuangan yang disampaikan ke Bursa Efek Indonesia (BEI), PT Kimia Farma (Persero) Tbk meraup laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik induk sebesar Rp 17,63 miliar pada 2020. Sementara setahun sebelumnya atau di 2019, Kimia Farma mengalami kerugian sebesar Rp 12,72 miliar (Idris.M,2021)

Pada 2019 juga merupakan tahun bersejarah pada PT Garuda Indonesia sebagai salah satu perusahaan yang *likuid* terdaftar pada BEI, dimana PT Garuda Indonesia tersandung kasus memanipulasi laporan keuangan (*financial statement fraud*). Diketahui dalam laporan keuangan 2018, PT Garuda Indonesia mencatat laba bersih yang salah satunya ditopang oleh kerja sama antara PT Garuda Indonesia dan PT Mahata Aero Terknologi. Kerja sama itu nilainya mencapai US\$ 239,94 juta atau sekitar Rp 3,48 triliun. Dana tersebut sejatinya masih bersifat piutang dengan kontrak berlaku untuk 15 tahun ke depan, namun sudah dibukukan di tahun pertama dan diakui sebagai pendapatan dan masuk ke dalam pendapatan lain-lain. Alhasil, perusahaan yang sebelumnya merugi kemudian mencetak laba (Sandria.F, 2021)

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia Chapter (2019) menunjukkan hasil survei bahwa kejadian fraud yang sering terjadi di Indonesia sebanyak 64,4% menyebutkan kasus korupsi, sebanyak 28,9% menyebutkan kasus asset misappropriation dan sebanyak 6,7% menyebutkan kasus *financial statement fraud*. Sementara itu jika diperhatikan dari media terbesar yang digunakan untuk perbuatan fraud sebanyak 38,9% menyebutkan berasal dari laporan. Kejadian *fraud* yang paling banyak terjadi sebesar 67,4% menyebutkan *financial statement fraud* walaupun kerugiannya dibawah sepuluh juta rupiah. Dengan begitu menunjukkan bahwa tingkat kecurangan pada laporan keuangan mudah terjadi sehingga akan rawan timbulnya kerugian dalam nominal yang relatif kecil, namun jika kecurangan ini sering terjadi maka dapat menguntungkan pihak perusahaan karena dapat meyakinkan *stakeholder* bahwa kondisi keuangan perusahaannya baik-baik saja meskipun hanya bersifat sementara

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan publik benar-benar menyajikan laporan keuangan dengan baik. Terjadinya kasus kecurangan juga berpotensi dilakukan oleh perusahaan-perusahaan terdaftar dalam Indeks LQ-45. Dalam teori keagenan yang dikemukakan oleh (Jensen & Meckling, 1976) menyatakan bahwa ada perbedaan kepentingan antara prinsipal (pemegang saham) dengan agen (manajemen) dapat memicu timbulnya kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan elemen fraud pentagon yang dikemukakan oleh Crowe (2011). Teori ini merupakan pengembangan dari teori fraud triangle yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey (1953) dan fraud diamond oleh Wolfe & Hermanson (2004). Dalam fraud pentagon, dipaparkan bahwa terdapat 5 elemen yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi, kemampuan (*capability*), dan arogansi (*arrogance*) (Herviana, 2017).

*Pressure* (tekanan) merupakan keadaan pada saat seseorang terpaksa melakukan hal yang biasanya tidak dilakukan. Tekanan ini biasanya dilakukan karena tingginya kebutuhan hidup, perilaku coba-coba hal yang sebelumnya belum pernah dilakukan, ketidakpuasan dalam bekerja, dan ketidakmampuan dalam kebutuhan finansial. Tekanan ini adalah hal yang biasanya banyak dilakukan untuk melakukan tindakan fraud (Yudhanti & Suryandari, 2016). Dalam penelitian ini, tekanan diukur dengan menggunakan *financial stability* dan *external pressure*. Menurut SAS No. 99, manajer mengalami tekanan pada saat stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi. Skousen et. al. (2009:65) menjelaskan bahwa stabilitas keuangan (*financial stability*) merupakan suatu keadaan yang menggambarkan kondisi ketidakstabilan keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Aprilia, 2017) menunjukkan hasil bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Afina & Amrizal (2020) yang menunjukkan bahwa stabilitas keuangan yang diprosikan dengan rasio perubahan total asset (*ACHANGE*) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ijudien (2018) serta penelitian yang

dilakukan oleh Reksino & Anshori (2016) yang menunjukkan hasil yang bertentangan, bahwa *financial stability* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Adanya tekanan dari pihak eksternal juga dapat menjadi pemicu terjadinya tindakan kecurangan. Hal tersebut karena manajemen akan berusaha untuk mencari pinjaman dari pihak lain untuk mempertahankan kompetensi perusahaan. Manajemen akan berusaha menghalalkan segala cara agar mendapatkan pinjaman dan berusaha untuk menyajikan laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan yang baik (Aprilia, 2017). Tekanan pihak eksternal atau external pressure digunakan untuk mengukur faktor tekanan dalam *fraud pentagon* yang diprosikan dengan rasio total hutang (LEV). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sihombing & Raharjo (2015) serta Tiffani (2015) yang menunjukkan bahwa tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Aprilia, 2017) dan Sasongko & Wijyantika (2019) menunjukkan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Elemen kedua dalam fraud pentagon adalah kesempatan (*opportunity*). Kesempatan (*opportunity*) merupakan kondisi yang memungkinkan untuk dilakukannya suatu kejahatan (Annisya, Lindrianasari, & Asmaranti, 2016). Kondisi yang dimaksud adalah suatu kondisi yang dianggap aman bagi pelaku dengan anggapan bahwa tindakan kecurangan tersebut tidak akan terdeteksi (D. A. T. Harahap, Nur, & Triyanto, 2017).

*Ineffective monitoring* yaitu suatu keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan. Pengawasan yang kurang baik dapat menjadi pemicu adanya kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan, oleh karena itu perlu adanya peningkatan pengawasan secara efektif. Menurut Skousen et al. (2009:70) pengawasan yang efektif disebabkan karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, pengawasan direksi dan komisaris independen atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal sejenisnya yang tidak efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Henny (2019) dan

Alfina & Amrizal (2020) yang menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Tiffany (2015) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2017) dan Situngkir (2020) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

*Nature of industry* adalah kondisi ideal perusahaan dalam suatu industri, biasanya *nature of industry* berhubungan dengan risiko yang muncul terhadap perusahaan yang bergerak dalam industri yang memiliki perhitungan dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar (Wahyuni & Budiwitjaksono, 2017). Menurut Triyanto (2019) menjelaskan bahwa akun piutang tak tertagih merupakan fokus utama manajemen dalam melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan penentuan saldo akun piutang tak tertagih dapat dilakukan berdasarkan perkiraan, sehingga akun ini dapat dengan mudah dimanipulasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Triyanto (2019) dan Chandra (2020) yang membuktikan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yesiariani & Rahayu (2017) serta Ijudien (2018) yang menunjukkan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Rasionalisasi merupakan sikap yang menganggap benar suatu tindakan yang salah. Menurut (Aprilia, 2017) menjelaskan bahwa rasionalisasi merupakan suatu pembenaran yang muncul dalam pikiran pelaku kecurangan pada saat kecurangan telah terjadi. Pembenaran ini muncul karena untuk melindungi pelaku agar tetap aman dan terbebas dalam hukuman (adanya unsur *risk averse* untuk terbebas dari risiko jeratan hukuman).

Rasionalisasi sangat sulit untuk diamati karena berkaitan dengan keadaan pikiran. Hal tersebut seperti bagian dari motivasi untuk melakukan suatu tindakan kecurangan. *Rationalization* (rasionalisasi) merupakan tindakan yang mencari alasan pembenaran oleh orang-orang yang merasa dirinya terjebak dalam keadaan buruk, sehingga pelaku mencari alasan untuk membenarkan kejahatan yang sudah

dilakukan agar dapat diterima oleh masyarakat (Puspitadewi & Sormin, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arfiyadi & Anisykurlillah (2016) serta Ariani & Rahayu (2017), variabel rasionalisasi yang diproksikan dengan total akrual secara signifikan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiyani & Utaminingsih (2015) yang menunjukkan bahwa total akrual tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

SAS No. 99 menyatakan bahwa adanya hubungan manajemen dengan auditor merupakan sebuah rasionalisasi manajemen. Hal ini dapat dilihat dari perusahaan yang tergolong melakukan fraud lebih sering melakukan pergantian auditor, karena manajemen cenderung akan berusaha mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor terkait tindakan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aprilia, 2017) dan Siddiq et al., (2017) menunjukkan bahwa pergantian auditor memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Sihombing & Raharjo (2015) serta Tessa & Harto (2016) yang menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak memiliki pengaruh terhadap kasus kecurangan laporan keuangan.

Elemen keempat dalam teori *fraud pentagon* adalah kemampuan (*capability*). Kemampuan/kapabilitas merupakan sikap karyawan untuk mengabaikan internal control perusahaan, mengembangkan strategi penipuan, serta mampu mengendalikan situasi sosial demi memenuhi keuntungan pribadinya (Crowe, 2011). Kemampuan diukur dengan melihat adanya perubahan direksi dalam perusahaan (Wolfe dan Hermanson, 2004). Hal ini dikarenakan manajemen akan berusaha untuk melakukan perbaikan kinerja perusahaan dengan mengubah susunan dewan direksi yang ada dengan dewan direksi yang dianggap lebih berkompeten, sehingga dapat mengetahui peluang untuk melakukan kecurangan. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Triyanto (2019) dan Chandra & Suhartono (2020) yang menunjukkan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2015) serta Riani dan Rahayu (2017) yang



menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor terakhir dalam teori fraud pentagon adalah Arogansi. Menurut Marks (2020), arogansi merupakan sifat superioritas atau serakah yang dimiliki oleh pelaku kecurangan. Pelaku kecurangan percaya bahwa pengendalian internal tidak akan mempengaruhi atau berlaku baginya karena sifat ini lebih mementingkan diri sendiri dan tidak peduli dengan konsekuensi yang akan didapat. Pelaku kecurangan akan bertindak sesuka hati meskipun harus dengan cara paksaan. Menurut Yusuf dkk. (2015) menunjukkan bahwa elemen *arrogance* dapat diukur dengan melihat adanya CEO yang juga merupakan seorang politisi, dan frekuensi kemunculan gambar CEO. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017) arogansi memiliki pengaruh yang positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra & Majidah (2019) yang menunjukkan bahwa Arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Adanya fenomena-fenomena dan inkonsistensi laporan keuangan dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan *fraud pentagon theory* itu sendiri dalam mendeteksi kecurangan dalam pelaporan keuangan pada perusahaan yang masuk dalam daftar LQ-45 di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel dilakukan untuk membuktikan bahwa perusahaan yang terdaftar dalam indeks tersebut memiliki kualitas saham yang bagus dan tingkat likuiditas yang tinggi, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan telah terbebas dari kecurangan. Rentang waktu penelitian yang dipersempit menjadi hanya lima tahun (2017-2021) dilakukan agar hasil penelitian lebih relevan dengan kondisi saat ini. Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah diuraikan di atas dan perbedaan hasil penelitian-penelitian sebelumnya maka penulis bermaksud untuk meneliti tentang pendeteksian kasus-kasus kecurangan laporan keuangan yang dijelaskan dalam bentuk skripsi dengan judul **“Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi empiris pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021)”**.

### 1.3 Perumusan Masalah

Umumnya setiap perusahaan diwajibkan untuk menyusun laporan keuangan dengan tujuan untuk memberikan informasi terkait kondisi perusahaan bagi para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus sesuai dengan kondisi perusahaan serta tidak mengandung unsur salah saji yang material agar tidak menyesatkan para penggunanya. Namun dalam praktiknya, masih banyak ditemukan praktik kecurangan laporan keuangan yang melibatkan perusahaan publik, salah satunya adalah perusahaan publik yang terdaftar dalam indeks LQ-45.

Terjadinya kasus kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan publik yang terdaftar dalam indeks LQ-45 seperti yang sudah dipaparkan pada latar belakang penelitian ini yaitu PT Kimia Farma (Persero) Tbk dan PT Garuda Indonesia yang telah memanipulasi laporan keuangan perusahaannya dengan tujuan tertentu sehingga menjadikan laporan keuangan yang diterbitkan menjadi tidak relevan serta dapat menyesatkan para penggunanya. Dari adanya kasus tersebut maka perlu adanya penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ-45 selama tahun 2017-2021 dengan mengacu pada penelitian terdahulu. Faktor-faktor tersebut dikenal dengan istilah *fraud pentagon* yang meliputi faktor tekanan yang diproksikan dengan *financial stability* dan *external pressure*, kesempatan yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* dan *nature of industry*, rasionalisasi yang diproksikan dengan total akrual dan pergantian auditor, kompetensi yang diproksikan dengan pergantian direksi. Dari uraian latar belakang serta perumusan masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, total akrual, pergantian auditor, pergantian direksi, frekuensi kemunculan foto *CEO*, dan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 tahun 2017-2021?

2. Apakah *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, total akrual, pergantian auditor, pergantian direksi, frekuensi kemunculan foto CEO berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 tahun 2017-2021?
3. Apakah *financial stability* secara parsial berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 tahun 2017-2021?
4. Apakah *external pressure* secara parsial berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 tahun 2017-2021?
5. Apakah *ineffective monitoring* secara parsial berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 tahun 2017-2021?
6. Apakah *nature of industry* secara parsial berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 tahun 2017-2021?
7. Apakah total akrual secara parsial berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 tahun 2017-2021?
8. Apakah pergantian auditor secara parsial berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 tahun 2017-2021?
9. Apakah pergantian direksi secara parsial berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 tahun 2017-2021?
10. Apakah frekuensi kemunculan foto CEO secara parsial berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 tahun 2017-2021?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari pertanyaan penelitian yang telah diuraikan maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *name of industry*, total akrual, pergantian auditor, pergantian direksi, frekuensi kemunculan foto CEO dan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 tahun 2017-2021.
2. Untuk menganalisis secara simultan pengaruh *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *name of industry*, total akrual, pergantian auditor, pergantian direksi, frekuensi kemunculan foto CEO terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 tahun 2017-2021.
3. Secara parsial penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *name of industry*, total akrual, pergantian auditor, pergantian direksi, dan frekuensi kemunculan foto *CEO* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 tahun 2017-2021.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian diatas, maka manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu :

### 1.5.1 Aspek Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat menjadi alternatif referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *fraud*, *fraud pentagon theory*, maupun *fraudulent financial statement*. Penjelasan empiris yang dihasilkan dari penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya konsep dan teori dalam bidang yang bersangkutan.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat pandangan mengenai dampak buruk yang diakibatkan kecurangan dalam pelaporan keuangan dan memberikan informasi agar perusahaan lebih memperhatikan aspek-aspek dalam membuat laporan keuangan yang baik dan akurat, serta dapat dijadikan bahan evaluasi perusahaan untuk tidak melakukan praktik manipulasi laporan keuangan.
- b. Bagi investor dan kreditor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam menilai kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan, dan dapat lebih berhati-hati dalam membuat keputusan untuk berinvestasi di sebuah perusahaan.
- c. Bagi auditor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi alat yang dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan.

### **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Guna memberikan penggambaran yang lebih jelas serta mempermudah di dalam penyusunannya, penulis menguraikan sistematika pembahasan secara singkat yang terdiri dari:

#### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini memuat latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan merupakan uraian mengenai bab ini.

#### **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini memuat tinjauan teori yang dibutuhkan guna menunjang konsep dan penelitian yang relevan supaya dijadikan landasan bagi penelitian ini. Pada bab ini akan menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta pengembangan hipotesis.

#### **BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini memuat rancangan penelitian dan menjelaskan mengenai definisi operasional variabel dependen dan independen, penentuan sampel dan populasi, sumber dan jenis data, metode pengumpulan data, serta teknik penganalisisan yang akan dipergunakan.

#### **BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini memuat deskripsi data dan pembahasan atas hasil pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel independen terhadap dependen.

#### **BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini memuat bagian akhir dari penelitian dimana peneliti akan memberikan kesimpulan yang diperoleh dari seluruh penelitian yang sudah dilaksanakan serta memberikan saran yang dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya. Bab ini juga menjelaskan terkait implikasi dan keterbatasan penelitian.